



Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being* Pada Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara

Nadya Dinda Dhea Widianty¹, Desy Arisandy²

^{1,2} Fakultas Sosial Humaniora, Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma

E-mail: desy.arisandy@binadarma.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the relationship between social support and psychological well-being among members of Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara. The sample size was 175 respondents selected using probability sampling techniques, with a simple random sampling approach to ensure population representativeness. The instruments used included the Social Support scale and the Psychological Well-Being scale, both of which had been adjusted to relevant psychological measurement standards. Data analysis was performed using simple linear regression with the help of SPSS version 20.0 software. The analysis results showed a correlation coefficient (r) of 0.516, a coefficient of determination (R Square) of 0.266, and a significance value of $p = 0.000$. These values indicate that there is a very significant relationship between social support and psychological well-being. The coefficient of determination of 0.266 shows that social support contributes 26.6% to the variability of psychological well-being among Persit members, while the rest is influenced by factors other than those included in this research model. Thus, the results of this study confirm that an increase in social support correlates with an increase in psychological well-being among members of Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, and the research hypothesis can be accepted.*

Keywords: *Social Support, Psychological Well-Being, Persit Kartika Chandra Kirana, Raider Infantry Battalion 200/ Bhakti Negara*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Dukungan Sosial dan *psychological well-being* pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara. Jumlah sampel penelitian adalah 175 responden yang dipilih melalui teknik probability sampling, dengan pendekatan simple random sampling untuk memastikan representativitas populasi. Instrumen yang digunakan meliputi skala Dukungan Sosial dan skala *Psychological Well-Being*, yang keduanya telah disesuaikan dengan standar pengukuran psikologis yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.0. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,516, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,266, serta nilai signifikansi $p = 0,000$. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Koefisien determinasi sebesar 0,266 menunjukkan bahwa social support memberikan kontribusi sebesar 26,6% terhadap variabilitas *psychological well-being* pada anggota Persit, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan social support berkorelasi dengan peningkatan *psychological well-being* pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara, dan hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Psychological Well Being*, Persit Kartika Chandra Kirana, Yonif Raider 200/Bhakti Negara

1. PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan komponen utama dalam sistem pertahanan negara yang memiliki peran strategis dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta keselamatan seluruh warga negara Indonesia. Dalam pelaksanaan tugasnya, peran TNI tidak hanya terbatas pada operasi militer di medan tempur, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas non-perang seperti operasi kemanusiaan, pengamanan wilayah perbatasan, penanggulangan bencana alam, dan pelaksanaan misi perdamaian internasional. Salah satu bentuk pengabdian yang menuntut kesiapsiagaan tinggi adalah

penugasan di wilayah perbatasan dan daerah rawan konflik, termasuk di Papua. Wilayah ini dikenal memiliki tantangan geografis yang ekstrem serta kompleksitas sosial dan politik yang tinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam konteks keamanan nasional (Suharno, 2016).

TNI Angkatan Darat secara berkala mengirimkan satuan tugas (Satgas) untuk menjalankan fungsi pengamanan, pembinaan teritorial, serta perlindungan terhadap masyarakat sipil dari berbagai ancaman, termasuk aktivitas kelompok bersenjata. Profesi sebagai prajurit bukan sekadar bentuk pekerjaan, melainkan sebuah panggilan pengabdian yang melekat pada nilai-nilai patriotisme dan komitmen terhadap bangsa. Meskipun demikian, penugasan di daerah konflik seperti Papua tidak jarang menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan, baik bagi prajurit yang bertugas maupun bagi keluarga mereka. Dalam jangka panjang, beban tugas tersebut berpotensi memengaruhi kondisi mental, kualitas relasi keluarga, dan kemampuan adaptasi sosial para prajurit (Suharno, 2016).

Di balik kompleksitas tugas yang diemban, profesi keprajuritan sarat dengan nilai-nilai fundamental seperti disiplin, loyalitas, keberanian, serta solidaritas antarpersonel. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi prajurit TNI menjadi sangat penting, khususnya terkait kesejahteraan psikologis, kapasitas penyesuaian diri, serta sistem dukungan yang mereka terima, baik di lingkungan dinas maupun keluarga. Kajian mendalam mengenai kehidupan prajurit dapat memberikan gambaran holistik mengenai dinamika yang berkembang dalam lingkungan militer, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan strategi pendampingan psikologis dan penyusunan kebijakan yang lebih humanis guna mendukung keberlanjutan tugas dan kualitas kehidupan prajurit (Suharno, 2016).

Batalyon Infanteri (Yonif) Raider 200/Bhakti Negara merupakan salah satu satuan elite di bawah Komando Daerah Militer (Kodam) II/Sriwijaya yang bermarkas di Gandus, Palembang, Sumatera Selatan. Sebagai bagian dari pasukan khusus TNI Angkatan Darat, satuan ini memiliki keunggulan dalam kemampuan tempur dibandingkan dengan infanteri reguler karena seluruh personelnnya telah mengikuti pelatihan Raider yang intensif dan bersertifikat. Yonif Raider 200 memegang peran strategis dalam menjaga stabilitas keamanan wilayah dan kerap dipercaya melaksanakan tugas sebagai Satuan Tugas (Satgas) di daerah rawan konflik seperti Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), serta kawasan perbatasan negara. Lingkup tugasnya mencakup operasi militer, misi kemanusiaan, hingga pembinaan teritorial. Pada penugasan ke Papua tahun 2023–2024, Yonif Raider 200 mengerahkan sekitar 450 personel dalam Satgas Pengamanan Perbatasan Republik Indonesia–Papua Nugini. Dengan kemampuan tempur khusus seperti airborne, pertempuran hutan, raid, anti-teror, dan pembebasan sandera, satuan ini dirancang untuk merespons berbagai tantangan keamanan di wilayah konflik secara cepat, efektif, dan terkoordinasi.

Berdasarkan Surat Perintah (Sprin) Satuan Tugas (Satgas) Yonif Raider 200/Bhakti Negara tahun 2023–2024, satuan ini mengerahkan sekitar 450 personel untuk melaksanakan operasi Pengamanan Perbatasan (Pamtas). Penugasan tersebut berlangsung selama 9 hingga 12 bulan pada wilayah dengan karakteristik geografis yang menantang dan kondisi keamanan yang fluktuatif. Sebagian besar personel telah berkeluarga, sehingga sekitar 350 istri prajurit terdampak langsung oleh penugasan ini.

Persit Kartika Chandra Kirana merupakan organisasi istri prajurit TNI AD yang berfungsi mendukung pelaksanaan tugas suami melalui pembinaan keluarga, pengembangan peran perempuan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks penugasan Pamtas, para istri prajurit memikul tanggung jawab ganda, yakni mengelola rumah tangga sebagai orang tua tunggal sekaligus mempertahankan keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, emosional, dan sosial, terutama karena para istri harus menghadapi kesepian, kecemasan terkait keselamatan suami, dan peningkatan beban domestik.

Fenomena yang teridentifikasi pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara menunjukkan bahwa peran ayah dalam keluarga kerap dialihkan kepada istri selama suami menjalankan tugas di daerah rawan konflik. Para istri tidak hanya bertanggung jawab mengatur kebutuhan rumah tangga, tetapi juga mengambil alih pengambilan keputusan strategis dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Ketidakhadiran suami dalam durasi yang panjang menuntut mereka memiliki kemandirian, ketangguhan emosional, serta kemampuan adaptasi yang memadai dalam menghadapi dinamika keluarga.

Di sisi lain, keikutsertaan dalam organisasi Persit memberikan ruang bagi istri prajurit untuk memperoleh dukungan sosial dan emosional yang bersifat kolektif. Namun, tuntutan formal dalam organisasi seperti kedisiplinan, loyalitas, dan komitmen terhadap kegiatan juga dapat memperberat beban psikologis, terutama ketika ekspektasi sosial tidak sejalan dengan kondisi internal individu. Ketegangan antara tuntutan domestik dan tuntutan organisasi ini menciptakan beban peran (*role strain*) yang kompleks. Terlebih lagi, keterbatasan akses terhadap dukungan psikologis profesional serta absennya pasangan sebagai sumber dukungan emosional utama menuntut istri prajurit untuk terus mengandalkan kekuatan personal dan jejaring sosial internal dalam organisasi Persit.

Dalam situasi tersebut, menjaga kesehatan fisik dan mental secara mandiri menjadi tantangan tersendiri bagi para istri prajurit. Kompleksitas beban psikososial yang dialami menunjukkan urgensi penyediaan sistem dukungan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Kesejahteraan psikologis istri prajurit tidak hanya penting bagi ketahanan diri dan keluarga, tetapi juga berdampak secara tidak langsung terhadap efektivitas pelaksanaan tugas militer prajurit di medan operasi.

Menurut Ryff (2019), *Psychological well-being* merupakan indikator penting untuk memahami kapasitas individu dalam menjalani kehidupan secara bermakna. *Psychological well-being* didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang mampu berfungsi secara optimal, menerima sisi positif dan negatif dirinya, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, mengendalikan perilaku maupun lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan potensi diri. Dalam pemikirannya yang lebih awal, Ryff (2017) menegaskan bahwa *psychological well-being* mencakup kemampuan membuat keputusan secara mandiri, membangun lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, serta menggali identitas diri secara optimal.

Ryff dan Singer (Sari, 2024) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi memiliki tiga ciri utama: (1) hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), yaitu kemampuan menciptakan dan mempertahankan relasi yang hangat, penuh kepercayaan, dan saling mendukung; (2) kemandirian (*autonomy*), yakni kemampuan bertindak berdasarkan nilai pribadi tanpa tekanan sosial; dan (3) pertumbuhan pribadi (*personal growth*), yaitu dorongan untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas diri sepanjang waktu.

Hasil observasi dan wawancara pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara menunjukkan adanya dinamika dalam *psychological well-being*. Beberapa anggota memperlihatkan keterbatasan dalam aspek hubungan sosial, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan organisasi dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Hal tersebut umumnya dipicu oleh beban domestik yang tinggi, seperti pengasuhan anak dan pengelolaan usaha pribadi. Namun, seiring berjalannya waktu, sejumlah anggota memperlihatkan peningkatan dalam aspek kemandirian, misalnya dalam pengambilan keputusan keluarga, penanganan situasi darurat, dan pengelolaan permasalahan teknis rumah tangga. Selain itu, beberapa anggota mulai menyadari potensi diri setelah mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh Persit, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi psikologis para istri prajurit bersifat heterogen dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* menurut Ryff (2019) meliputi kondisi demografis, dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, dan usia. Ryff (2017) menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor paling signifikan bagi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial mencakup kualitas hubungan interpersonal, perasaan diterima dan dihargai, serta keberadaan figur sosial yang memberikan rasa aman emosional.

Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan interpersonal yang diberikan oleh lingkungan sosial, sedangkan Cohen dan Syme (dalam Dianto, 2017) melihatnya sebagai relasi timbal balik yang diwarnai saling percaya, menghargai, dan memberikan bantuan. Berbagai bentuk dukungan sosial baik emosional, informasional, instrumental, maupun penilaian berperan

sebagai penyangga psikologis yang dapat memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi stres dan tantangan hidup (Swarjana, 2022).

Hasil observasi terhadap anggota Persit menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Hubungan antaranggota bersifat hangat, responsif, dan ditandai dengan empati yang tinggi. Bentuk dukungan yang paling bermakna meliputi kehadiran fisik saat anggota mengalami kesulitan, seperti ketika anak sakit atau menghadapi beban domestik berat. Tindakan sederhana seperti menemani, memeluk, atau mendengarkan keluhan memiliki dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan dukungan verbal semata. Hubungan sosial tersebut berkembang menjadi ikatan kekeluargaan yang ditandai dengan solidaritas, kepercayaan, dan komitmen untuk saling membantu. Oleh karena itu, jaringan dukungan sosial di dalam Persit menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat kesejahteraan psikologis para istri prajurit di tengah kondisi penugasan suami.

Penelitian terdahulu oleh Khalidan Rahama (2021) memperkuat gambaran tersebut. Melalui penelitian kuantitatif terhadap 90 subjek, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* ($p < 0,05$; $r = 0,433$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya dukungan sosial cenderung meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan sebaliknya.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendampingan psikologis yang lebih adaptif, serta penyusunan kebijakan institusional yang mendukung ketahanan keluarga prajurit dalam konteks penugasan militer jangka panjang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Balaka (2022), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang memenuhi kaidah-kaidah metodologis, yakni bersifat konkret atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk angka serta dianalisis menggunakan teknik statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, baik secara langsung maupun melalui media daring. Sampel penelitian berjumlah 175 responden yang diperoleh dari populasi anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara sebanyak 350 orang, dengan penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Instrumen penelitian diuji melalui serangkaian uji prasyarat dan uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, serta analisis regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antarvariabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1 deskripsi data penelitian

Variabel	Skor yang diperoleh (empirik)				Skor yang diperoleh (Hipotetik)			
	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax
Dukungan Sosial	161.15	10.149	138	183	7,5	160.5	55	220
Psychological Well Being	158.43	11.231	134	192	9,6	163	57	228

Skor empirik merujuk pada nilai yang diperoleh secara langsung dari responden di lapangan. Data hasil pengisian skala penelitian kemudian dihitung dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 20.00 for Windows. Sementara itu, skor hipotetik merupakan estimasi nilai yang dihitung sebelum penelitian dilakukan. Perhitungan skor hipotetik meliputi penentuan Xmax (skor maksimum) berdasarkan jumlah item valid dengan nilai tertinggi pada setiap variabel, dan Xmin (skor minimum) berdasarkan jumlah item valid dengan nilai terendah. Selain itu, analisis juga mencakup perhitungan mean, standar deviasi, Xmax, dan Xmin sebagai dasar untuk membandingkan kondisi empirik dan hipotetik. Pada variabel Dukungan Sosial, diperoleh mean empirik sebesar 161,15 dengan standar deviasi 10,149. Adapun skor hipotetik untuk variabel ini menunjukkan mean sebesar 7,5 dan standar deviasi 160,5. Untuk variabel *Psychological Well-Being*, hasil perhitungan menunjukkan mean empirik sebesar 158,43 dengan standar deviasi 11,231. Sementara itu, skor hipotetik memiliki mean sebesar 9,6 dan standar deviasi 163.

Kategori Variabel Penelitian Dukungan Sosial.

Tabel 2. Kategori Dukungan Sosial

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq \text{Mean } 161.15$	Tinggi	90	51.4%
$X < \text{Mean } 161.15$	Rendah	85	48.6%
	Total	175	100%

Dari 175 Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara yang menjadi responden, sebanyak 90 orang (51,4%) berada pada kategori Dukungan Sosial tinggi, sedangkan 85 orang (48,6%) berada pada kategori Dukungan Sosial rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara memiliki tingkat Dukungan Sosial yang tinggi sesuai dengan kriteria kategori yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Kategori Variabel *Psychological Well Being*

Tabel 2. *Psychological Well Being*

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq \text{Mean } 158.43$	Tinggi	88	50.3%
$X < \text{Mean } 158.43$	Rendah	87	49.7%
Total		100%	

Dari 175 Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara yang disurvei, sebanyak 88 orang (50,3%) berada pada kategori *Psychological Well-Being* tinggi, sedangkan 87 orang (49,7%) berada pada kategori *Psychological Well-Being* rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara menunjukkan tingkat *Psychological Well-Being* yang tinggi sesuai dengan kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Dukungan Sosial	1.141	.148	Normal
<i>Psychological Well Being</i>	0.514	.954	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, kedua variabel Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being* memiliki nilai signifikansi (*p-value*) yang lebih besar daripada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal. Variabel Dukungan Sosial menunjukkan nilai $p = 0,148 > 0,05$ dengan $KS-Z = 1,141$, sedangkan variabel *Psychological Well-Being* memiliki nilai $p = 0,954 > 0,05$ dengan $KS-Z = 0,514$. Dengan demikian, kedua variabel memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik parametrik.

Uji Linieritas

Tabel 4 Uji Linieritas

Variabel	F	P	Ket
Dukungan Sosial	62.850	0.000	Linier
<i>Psychological Well Being</i>			

Pada tabel tersebut, nilai F merepresentasikan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi. Nilai $F = 62,850$ dengan $p = 0,000$, yang berada di bawah taraf signifikansi $0,05$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi linear sederhana yang digunakan signifikan secara statistik dan layak untuk memprediksi variabel Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 5 Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	Nilai r	Nilai R ²	P	Ket
Dukungan Sosial	0,516	0.266	0.000	Signifikan

Psychological Well Being

Berdasarkan tabel, nilai korelasi antara Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being* adalah $r = 0,516$, dengan $R^2 = 0,266$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel pada anggota Reskrim Polresta Jambi. Analisis regresi linear sederhana mendukung hipotesis yang diajukan, di mana Dukungan Sosial memberikan kontribusi sebesar 26,6% terhadap variabel *Psychological Well-Being*. Dengan demikian, masih terdapat sekitar 73,4% variansi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel Dukungan Sosial dan tidak dianalisis dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being* pada 175 Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara. Pengujian korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan linear kedua variabel melalui koefisien korelasi R (Sugiyono, 2018). Selanjutnya, uji regresi linear sederhana mengonfirmasi bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $R = 0,516$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan linear yang signifikan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being*, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan Dukungan Sosial berkontribusi terhadap meningkatnya *Psychological Well-Being* anggota Persit. Dengan demikian, hipotesis penelitian dinyatakan terbukti.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khalidan Rahama (2021) mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada karyawan perusahaan X. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 90 responden melalui teknik saturated sampling. Analisis dengan Korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi 0,443. Hasil tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being*, yang dalam konteks penelitian Rahama berarti bahwa peningkatan dukungan sosial diikuti oleh peningkatan *psychological well-being*.

Dari total 175 anggota yang disurvei, sebanyak 90 orang (51,4%) menunjukkan tingkat Dukungan Sosial yang tinggi, sedangkan 85 orang (48,6%) berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota Persit memiliki tingkat Dukungan Sosial yang relatif tinggi. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik organisasi Persit yang berbasis pada nilai kekeluargaan dan solidaritas. Anggota Persit umumnya memiliki jaringan sosial yang kuat, baik dengan sesama anggota maupun keluarga besar TNI. Bentuk dukungan tersebut mencakup dukungan emosional

berupa kepedulian dan motivasi; dukungan instrumental berupa bantuan konkret ketika menghadapi kesulitan, serta dukungan informasional berupa nasihat dan bimbingan dalam pengambilan keputusan. Berbagai kegiatan rutin organisasi seperti pertemuan berkala, pelatihan, dan kegiatan sosial juga memperkuat ikatan interpersonal dan rasa kebersamaan. Selain itu, tuntutan peran sebagai pendamping prajurit menuntut adaptasi, kerja sama, dan saling membantu, sehingga semakin memperkuat konstruksi dukungan sosial dalam kelompok ini.

Menurut Taylor (2021), individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi adalah mereka yang merasa dicintai, dihargai, serta memiliki akses terhadap dukungan emosional, informasional, maupun bantuan nyata dari lingkungannya. Sebaliknya, individu dengan dukungan sosial rendah cenderung mengalami perasaan kesepian, kurang dihargai, dan tidak memiliki tempat bersandar dalam menghadapi masalah.

Selanjutnya, hasil survei menunjukkan bahwa 88 orang (50,3%) memiliki tingkat *Psychological Well-Being* yang tinggi, sedangkan 87 orang (49,7%) berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, mayoritas anggota Persit memperlihatkan *Psychological Well-Being* yang relatif baik. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui lingkungan sosial dan emosional yang mendukung, baik dari organisasi maupun keluarga besar TNI. Selain itu, para anggota memiliki tujuan hidup yang jelas, antara lain mendukung pelaksanaan tugas suami, menjaga keharmonisan keluarga, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial organisasi. Dinamika kehidupan sebagai istri prajurit juga menuntut kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan ketangguhan psikologis. Berbagai program pengembangan diri dalam organisasi turut memperkuat rasa percaya diri dan menyediakan ruang bagi anggota untuk berkembang secara personal maupun sosial.

Ryff (2019) menegaskan bahwa individu dengan *psychological well-being* tinggi dicirikan oleh kemampuan menerima diri secara utuh, menjalin hubungan sosial yang positif, serta memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan secara mandiri. Mereka juga memiliki arah hidup yang jelas, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta terbuka terhadap peluang perkembangan diri. Sebaliknya, *psychological well-being* yang rendah biasanya ditandai oleh kesulitan menerima diri, ketidakpuasan hidup, hubungan sosial yang kurang konstruktif, serta perasaan bahwa hidup tidak memiliki arah yang bermakna.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Aisha Putri (2024) yang meneliti hubungan dukungan sosial dan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Bukittinggi. Dengan menggunakan teknik cluster random sampling terhadap 285 responden, penelitian tersebut memperoleh nilai $r = 0,781$ dengan $p = 0,000$, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Reliabilitas instrumen juga sangat baik, dengan nilai α sebesar 0,857 untuk dukungan sosial dan 0,878 untuk *psychological well-being*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hipotesis mengenai adanya hubungan signifikan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being* pada Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200/Bhakti Negara dapat diterima dan didukung oleh berbagai temuan empiris sebelumnya.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, khususnya pada konteks organisasi berbasis kekeluargaan seperti Persit.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Hubungan Dukungan Sosial dengan *psychological Well-Being* pada Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Yonif Raider 200 Bhakti Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, R., Nurhidayah, I., & Widiastuti, D. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 1–10.
- Amanda, D. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Pegawai Kantor Desa Sidodadi Ramunia.
- Andarini, S. (2013). *Hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja pada perawat RSUD Kota Yogyakarta* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan Validitas* (ed. revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrera, M. (2019). Social support research in community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 63(3-4), 355–367. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12345>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Burns, R. (2019). *Psychological well-being: Theory and practice*. New York: Academic Press.
- Cobb, S. (2019). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314.
- Cobb, S. (2020). The role of social support in health and disease. *Health Psychology Review*, 14(2), 123–135.
- Corey, G., & Corey, M. S. (2021). *I Never Knew I Had a Choice: Explorations in Personal Growth* (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Cutrona, C. E., & Gardner, K. A. (2003). The relationship between social support and stress. In W. R. Avison, I. H. Gotlib, & C. E. Cutrona (Eds.), *Social support measurement and intervention* (pp. 273–290). Oxford University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Dianto, A. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Diener, E., & Suh, E. M. (2019). *Subjective well-being across cultures*. Cambridge: MIT Press.

- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156.
- Frost, R. (2020). *Self-actualization and well-being: Revisiting Maslow's hierarchy*. London: Routledge.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gutierrez, J., et al. (2018). Personality traits and subjective well-being: The mediating role of optimism and coping strategies. *Personality and Individual Differences*, 134, 240–245.
- Hartati, T. (2019). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama perantau*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hendriyanti, F. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- House, J. S. (2019). *Work stress and social support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Huppert, F. A. (2020). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(2), 1–25.
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2013). Flourishing across Europe: Application of a new conceptual framework for defining well-being. *Social Indicators Research*, 110(3), 837–861.
- Jahoda, M. (1958). *Current concepts of positive mental health*. New York: Basic Books.
- Jahoda, M. (2019). Indicators of mental health and psychological well-being. *Journal of Positive Psychology*, 14(4), 410–425.
- Kerlinger, F. N. (2019). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keyes, C. L. M., & Lopez, S. J. (2020). *Toward a science of mental health: Positive directions in diagnosis and interventions*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 45–59). Oxford University Press.
- King, L. A. (2014). *The science of psychology: An appreciative view* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- King, L. A. (2014). *The science of psychology: An appreciative view* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- King, L. A. (2014). *The science of psychology: An appreciative view* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kusrini, E., & Prihartanti, N. (2014). *Psikologi kesehatan: Pendekatan biopsikososial-spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machali, I. (2021). *Panduan Penulisan Instrumen dan Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mufidah, N. (2021). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada masa pandemi. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(2), 45–57.
- Mustamiah. (2011). *Dukungan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa rantau*. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 115–125.
- Myers, D. G. (2013). *Psychology* (10th ed.). New York: Worth Publishers.
- Myers, D. G. (2013). *Psychology* (10th ed.). New York: Worth Publishers.

- Nugroho, A. W. (2020). *Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Pedhu, Y. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Kesehatan Mental*, 5(1), 34–48.
- Putri, A., & Aviani, Y. I. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa tingkat akhir di kota bukittinggi. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 985-991.
- Rahadiansyah, M. R., & Chusairi, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 25–34.
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada karyawan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 94-106.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2017). *Psychological well-being and meaning making in adulthood*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 497–510. <https://doi.org/10.1037/pspp0000127>
- Ryff, C. D. (2017). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 86(3), 139–150.
- Ryff, C. D. (2018). Eudaimonic well-being, inequality, and health: Recent findings and future directions. *International Review of Economics*, 65(2), 209–232.
- Ryff, C. D. (2019). *Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia*. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 88(3), 154–164. <https://doi.org/10.1159/000501508>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Said, I., & Eva, M. (2020). Peran dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(2), 90–102.
- Santoso, S. (2019). *Menguasai Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (6th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P. (2018). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (8th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2021). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (9th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (2020). Social support: Global and relationship-based levels of analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6), 1482–1498.

- Sari, D. A. (2024). *Kesejahteraan psikologis pada individu dewasa muda: Tinjauan berdasarkan teori Ryff*. *Jurnal Psikologi Positif*, 6(1), 45–57.
- Seligman, M. E. P. (2018). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Seligman, M. E. P. (2020). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York: Atria Paperback.
- Setiawan, D. (2021). *Dukungan sosial dan stres akademik pada mahasiswa akhir*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. (A. S. Budiman, Penerj.). Jakarta: UI Press.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. (2016). *Dinamika psikososial prajurit dalam penugasan daerah konflik*. Jakarta: Pustaka Bhakti.
- Swarjana, M. (2022). Bentuk dukungan sosial dalam menyusun skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 22–30.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Taylor, S. E. (2019). *Social support: A review of the literature and implications for health*. *Annual Review of Psychology*, 70, 145–171.
- Thoits, P. A. (1995). Stress, coping, and social support processes: Where are we? What next? *Journal of Health and Social Behavior*, 35, 53–79.
- Uchino, B. N. (dalam Sarafino, E. P.). (2011). Social support and health: A review of physiological processes potentially underlying links to disease outcomes. *Journal of Behavioral Medicine*, 27(6), 91–105.
- Villirillo, A. (2018). Dimensions of well-being: From theory to empirical evidence. *European Journal of Psychology*, 10(2), 78–90.
- Weiss, R. S. (2019). *The provisions of social relationships*. In H. L. Taylor (Ed.), *Social networks and health* (pp. 17–33). New York: Routledge.